

BENIH ANARKISME MAHASISWA DAN MEDIA SOSIAL (Analisis Isi Pesan Twitter Mahasiswa FISHUM UIN Yogyakarta)

Fatma Dian Pratiwi
(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

ABSTRACT

Students as agent of change has a role to nation change. Unfortunately, this big duty often cause a dilemma. They used to have emotional approach rather than intellectual. And it arouse to the anarchism. This reflected in Twitter as social media to sound aspiration. For that, the researcher eager to knowt he development of anarchism seed inside Twitter @intelijenuinsuka. Using the content analysis, and the unit analysis is sintacsis unit which is word or symbol. By the end, we have found the result. From the student's tweet there were 20 tweet that contain the symbol of anarchism invitation. The symbol of the anarchism invitation trough twitter that were appealed to did the opposition to the institution from the student. Broke the rottenness percentage 35 %, Bad Regime 10% , and the coward official 5%. The tweet about a merit without being instructed based on the data shown that attitude without manner 10%,thiswas a twit that have no use to prevent anarchism. The seed of anarchism happen when the no instructed activity, and useless because there were trenchantly without self awareness from each individual. The tweet from living harmony without intervention had the twit there were no freedom to do activity as much as 10 %. This has shown that there were no activity would be difficult to prevent anarchism. The twit from declination toward the need of authority, there were tweet form the crisis of confident as much 10%. This has shown that by the rejection to authority would be hard to prevent anarchism. The twit that shown there were declination to the need of an autorithy as much as 10%.

Keywords: Anarchism, Social Media, Content Analysis

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan pembaru bagi masyarakat sekitar. Dia memiliki peran yang kompleks dan menyeluruh sehingga dikelompokkan dalam tiga fungsi : *agent of change, social control and iron stock*. Dengan fungsi tersebut, tentu saja tidak dapat dipungkiri besarnya peran yang diemban mahasiswa untuk mewujudkan perubahan bangsa. Ide dan pemikiran cerdas seorang mahasiswa mampu merubah paradigma yang berkembang dalam suatu kelompok dan menjadikannya terarah sesuai kepentingan bersama. Sikap kritis mahasiswa sering membuat sebuah perubahan besar dan membuat para pemimpin yang tidak berkompoten menjadi gerah dan cemas. Dan satu hal yang menjadi kebanggaan mahasiswa adalah semangat membara untuk melakukan sebuah perubahan. Mahasiswa yang mempunyai idealisme sudah seharusnya berpikir dan bertindak bagaimana mengembalikan kondisi negara menjadi ideal. Oleh karena itu mahasiswa dituntut bukan hanya menjadi agen perubahan saja, melainkan pencetus perubahan itu sendiri yang tentunya ke arah yang lebih baik.

Selain memperkaya pengetahuan yang ada terhadap masyarakat, mahasiswa juga memerlukan untuk mempelajari berbagai kesalahan yang ada pada generasi sebelumnya sehingga menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan diri. Hingga akhirnya sampailah mahasiswa ke jenjang dimana mereka siap menjadi calon pemimpin siap pakai.

Sayangnya, stigma yang demikian seringkali menciptakan dilema tersendiri bagi mahasiswa. Mereka seringkali mengedepankan kelebihan emosional daripada intelektual sehingga seringkali demonstrasi yang dilakukan mahasiswa berakhir anarkis. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) UIN SUKA adalah termasuk sebagian itu, sebuah fakultas baru tetapi terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang belajar mengenai studi sosial yang seringkali mempelajari cara-cara untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Beberapa kejadian yang pernah tercatat

dalam demo yang berakhir rusuh adalah Pemilu di UIN SUKA berakhir rusuh (detik.com, 30/03/2005), pembacokan Panitia Pilpres Mahasiswa (Kompas, 18/03/2011), dan yang terjadi di FISHUM yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kejadian ketika semua pintu gedung fakultas digembok oleh mahasiswa yang mengatasnamakan Keluarga Besar Mahasiswa Fishum (KBMF) (*Arena*, 1/10/2012). Demonstrasi yang dilakukan khususnya oleh mahasiswa (hampir selalu) berujung kekerasan. Bahkan, pola dan kecenderungan kekerasan yang timbul relatif sama. Sebenarnya, dengan mengamati lebih jauh mengenai karakter gerakan mahasiswa dapat diperkirakan bahwa apakah demonstrasi yang dilakukan nantinya akan mengarah pada kekerasan atau tidak. Keputusan manusia untuk melakukan kekerasan didorong oleh adanya kesenjangan antara ekspektasi nilai dan kapabilitas nilai (Santoso, 2002:4). Ekspektasi nilai merupakan manifestasi sekumpulan norma yang diunggulkan oleh lingkungan sosial dan kultural.

Realitas di atas menunjukkan bahwa di satu sisi, tingkat respons mahasiswa terhadap berbagai kebijakan seringkali direspons secara logika emosional. Respons mahasiswa melalui demonstrasi dianggap menjadi ruang kontrol terhadap kebijakan dan keputusan yang sering dianggap tidak memihak pada kepentingan mereka. Misalnya, dalam pemberitaan akhir-akhir ini, media mengemukakan tentang aksi puluhan Mahasiswa Peduli Demokrasi yang menggelar aksi unjukrasa di kantor KPU DIY, rabu (30/10/2013). Disini diberitakan bahwa mahasiswa melakukan aksi bakar replika TPS dan ban bekas. TPS yang terbuat dari kardus bertuliskan “Kotak Kosong” dan “TPS GELAP” di dalamnya diisi ban bekas, dan kemudian dibakar ramai-ramai di depan pintu masuk kantor DPU DIY (Detiknet.com).

Seperti yang terjadi di Mesir, intensitas dan kemasifan sedikit banyak dipengaruhi oleh pemberitaan dan ajakan yang tersebar di situs jejaring sosial seperti twitter, facebook dan *blaberry messenger*. Dengan memuat pesan-

pesan provokatif dan isu-isu sensitif, orang menjadi tertarik dan gampang untuk dimobilisasi. Sehingga saat itu dilaporkan berapa juta penduduk Mesir yang melakukan demonstrasi menuntut diturunkan presiden Mesir saat itu. Di Indonesia, sebut saja kasus Prita yang luput dari perhatian media, berkat gerakan perlawanan yang disuarakan lewat Twitter akhirnya menuai simpati dari, dan yang akhirnya mempengaruhi opini publik. Faktor bahasa sangat menarik dicermati dalam berkegiatan di Twitter karena penulisan statusnya dibatasi pada 140 karakter dan dapat di-*posting* melalui tiga cara, yaitu melalui situs, telepon seluler berbasis android, dan program khusus twitter yang disebut tweetdeck. Selain berupa tweets atau pesan-pesan singkat mengenai si pengguna itu sendiri, Twitter juga digunakan untuk melakukan percakapan dengan pengguna lain dengan cara saling membalas pesan-pesan singkat yang ditujukan langsung kepada pengguna twitter yang ditandai (*mention*) hingga menjadi satu percakapan yang utuh.

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi mahasiswa dalam ber-twitter. Melalui bahasa, pesan yang ingin diberikan oleh mahasiswa kepada lawan bicaranya dapat tersampaikan dengan baik. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi lainnya. Fungsi tersebut antara lain seperti yang diungkapkan oleh Roman Jakobson dalam ahli linguistik dari Rusia (Ahimsa, 2006), yaitu membagi fungsi bahasa menjadi tujuh, antara lain: fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi fatis, fungsi puitik, fungsi referensial, fungsi metalinguistik, dan fungsi kontekstual. Brown dan Yule (1983:2-3) membagi fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi transaksional dan interaksional. Fungsi transaksional lebih menekankan pada aspek pesan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampai informasi faktual dan proporsional, sedangkan fungsi interaksional lebih menekankan pada pemantapan dan pemeliharaan hubungan-hubungan sosial antara sesama manusia. Melihat adanya keterkaitan antara fungsi interaksional dan fungsi

bahasa sebagai media komunikasi tersebut, Brown dan Yule kemudian menegaskan bahwa interaksi manusia sehari-hari sebagian besar ditandai dengan pemakaian bahasa yang interpersonal yaitu penggunaan bahasa untuk menetapkan dan mempertahankan hubungan sosial dan bukan transaksional. Fungsi interaksional dalam kehidupan manusia sehari-hari yang kemudian terlihat dalam suatu aktivitas yang disebut dengan percakapan. Bahasa dalam twitter yang digunakan mahasiswa bisa berupa gagasan mengenai keadaan si pengguna (*user*) pada waktu tertentu kepada publik, apa yang tengah *user* lakukan dan rasakan, atau keberadaan user pada saat *update* status tengah dilakukan. Dari cara mahasiswa berinteraksi inilah kita bisa menilai berapa kadar nilai emosional berupa benih anarkisme mahasiswa bila ditilik dari cara mereka mempergunakan bahasa dalam percakapannya. Peneliti memilih kata benih karena secara harfiah, artinya adalah asal dari segala sesuatu yang berkembang (wujud) untuk kemudian berkembang biak menjadi lebih banyak. Sehingga dari tweet (tulisan) mahasiswa ini mungkin bisa dilihat sebagai awal dari anarkisme.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dirumuskan permasalahan kedalam suatu pertanyaan yang ingin menggali permasalahan ini, yaitu : “Bagaimanakah benih anarkisme berkembang dalam Twitter mahasiswa FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?”

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai peneliti pada penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), analisis isi adalah metode yang sistematis untuk menganalisis isi dan bagaimana pesan itu disampaikan, analisis isi menjadi berguna karena dapat memprediksi siapa yang menyampaikan pesan-pesan, dan bagaimana pesan itu disampaikan. Metode analisis isi terdiri dua jenis, yaitu analisis isi kualitatif dan kuantitatif, penggunaan analisis satu jenis kuantitatif saja, tidak akan mencerminkan

jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk itu, analisis isi kuantitatif perlu diikuti analisis isi kualitatif. Metode analisis isi sebagai bentuk kegiatan membaca, menonton dan mendengar pesan dari media dalam skala yang luas dengan melakukan perhitungan terhadap hal yang ditangkap dari media tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta. Dan Analisis isi juga dapat diartikan sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak, sedangkan menurut Budd (1967), analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Kriyantono, 2006:230-231). Sistematis berarti bahwa prosedur yang digunakan untuk analisis diterapkan dengan cara yang sama pada semua isi yang nantinya akan dianalisis. Selain itu kategori juga ditetapkan sama sehingga isinya bisa relevan. Dengan kata lain sistematis berarti bahwa analisis dirancang untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian yang diseleksi terlebih dahulu. Analisis data ini didasarkan pada langkah-langkah yang terencana agar tidak bias.

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Penelitian deskriptif meru-

upakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Selanjutnya digunakan analisis isi sebagai instrumen penelitiannya, Menurut Wazer dan Wiener (1987) analisis isi adalah suatu prosedur sistematis yang disusun untuk menguji isi informasi yang terekam. Krippendorff (1980) mendefinisikan analisis isi suatu penelitian untuk membuat referensi-referensi valid dan dapat ditiru dari data ke konteks Definisi Kerlinger (1986) agak khas, yaitu: analisis komunikasi secara sistematis, obyektif, dan secara kuantitatif untuk mengukur variabel (Bulaeng, 2004:171). Menurut Berelson (Soewardi, 1993:161), penelitian mengenai isi pesan media, suatu analisis barulah dapat dikatakan memenuhi persyaratan ilmiah jika memenuhi hal sebagai berikut:

- a. Obyektif, kategori dapat digunakan dalam analisis haruslah diberi batasan yang tepat.
- b. Sistematis, pilihan isi pesan yang akan dianalisis akan berdasarkan pada perencanaan formal yang telah ditentukan.
- c. Kuantitatif, analisis isi lebih dominan bersifat kuantitatif yaitu si peneliti mengelompokkan karakteristik-karakteristik wacana ke dalam kategori, menentukan frekuensi masuknya karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan masalah yang diteliti ke dalam kategori dan melakukan uji statistik untuk menentukan besarnya perbedaan atau hubungan antara data frekuensi ini (Bulaeng, 2004: 180).

Operasionalisasi Konsep

- a. Batasan pesan twitter adalah pesan yang berisikan tentang ajakan untuk melakukan tindakan anarkis pada mahasiswa FISHUM UIN Sunan Kalijaga periode bulan Oktober – November

- 2013.
- b. Unit Analisis adalah Unit Sintaksis, yaitu berupa kata atau simbol, penghitungannya adalah frekuensi kata atau simbol yang mengandung pesan anarkis yang disampaikan melalui twitter.
 - c. Kategorisasi Anarkis (Sheehan, 2007:14)
 - 1) Manusia sebagai anggota masyarakat akan membawa pada manfaat yang terbaik bagi semua jika tanpa diperintah maupun otoritas
 - 2) Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang secara alamiah mampu hidup secara harmoni dan bebas tanpa intervensi kekuasaan
 - 3) Penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas tersentral atau negara tunggal.

Universe (populasi dan sampel)

Populasi adalah pesan twitter selama bulan Mei dan Juni 2013. Kemudian akan diambil sampel dengan menggunakan teknik random sampling atau acak. Teknik ini adalah teknik yang paling sederhana. Sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai subjek (Noor, 2007 : 151)

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, dengan cara *men-capture screen* tampilan twitter, kemudian dicetak atau *di-print*. Selanjutnya dimasukkan data ke dalam tabel coding sesuai kategorisasi yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi.

Teori Sosial Learning, fokus pada cara manusia belajar dan mengadopsi perilaku. Mendasarkan pada premis bahwa manusia belajar dari penggunaan media mereka, sama dengan yang mereka lakukan pada interaksi social lainnya (Baldwin, Perry, Moffit :253). Dalam penelitian ini, melihat bahwa maha-

siswa menggunakan media social dalam hal ini twitter, sama seperti ketika mereka belajar dalam interaksi social mereka. Segala sesuatu dari proses belajar ini berkaitan dengan *environment* (lingkungan).

Para mahasiswa yang mendarmabaktikan waktu, pikiran hingga dana mereka untuk menjadi aktivis telah terbentuk melalui lingkungan tempat mereka berada selama ini. Menjadi sebuah kecenderungan, bahwa mahasiswa sejak mereka masuk ke dalam dunia kampus, telah terlihat mana yang kelak menjadi aktivis mana yang tidak. Oleh karena itu, sejak mereka memasuki dunia kampus, seorang calon aktivis akan memilih lingkungan yang sesuai dengan minat mereka. Atau jika tidak, seorang mahasiswa yang semula tidak memiliki ketertarikan menjadi aktivis akhirnya akan menjadi aktivis seperti yang lain dalam lingkungan tersebut.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap objek penelitian, yaitu isi twitter tentang ajakan perbuata anarkis yang diunduh dari pesan twitter pada bulan september oleh pada mahasiswa Fishum, maka berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah ditetapkan sebelumnya pada Bab III, maka terdapat 15 item pesan dari twitter. Setelah peneliti menyimpulkan scene-scene dari pesan twitter tersebut secara keseluruhan, selanjutnya dilakukan proses pengkodean. Dalam proses tersebut penulis melakukan pengelompokan terhadap keseluruhan sampel science berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pesan twitter yang terbit dilihat dari objektivitas berdasarkan unit analistis berdasarkan katagori anarkis. Selain itu turut diteliti unit sintaksis sebagai kata atau simbol-simbol yang mengandung ajakan anarkis. Pada unit sintaksis diteliti manfaat yang terbaik tanpa diperintah, hidup secara harmoni dan bebas tanpa intervensi kekuasaan, dan Penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas.

Dalam proses pengkodean yang telah dilakukan, peneliti melakukan pengko-

dingan terhadap seluruh sampel pesan twitter. Kemudian, peneliti menjelaskan kategori-kategori yang dipergunakan sebagai unit analisis dalam analisis secara berurutan agar dapat mudah dipahami.

Gambaran umum Tentang pesan Twitter yang dilakukan mahasiswa.

Twitter merupakan sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter Inc., yang menawarkan jejaring sosial berupa mikroblog sehingga memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan yang disebut kicauan (*tweets*). Kicauan adalah teks tulisan hingga 140 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna. Kicauan bisa dilihat secara luar, namun pengirim dapat membatasi pengiriman pesan ke daftar teman-teman mereka saja. Pengguna dapat melihat kicauan penulis lain yang dikenal dengan sebutan pengikut (*“follower”*).

Semua pengguna dapat mengirim dan menerima kicauan melalui situs Twitter, aplikasi eksternal yang kompatibel (telepon pintar), atau dengan pesan singkat (SMS) yang tersedia. Twitter memiliki logo berupa seekor burung berwarna biru yang bernama *“Larry the Bird”*, dinamai sama dengan seorang mantan pemain basket NBA, Larry Bird. Di kalangan mahasiswa pesan melalui twitter sangat populer dan sangat digemari karena twitter mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan secara terbuka tanpa harus bertatap muka secara langsung sehingga secara psikologis terdapat kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya tanpa batas.

Melalui twitter ini antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dapat saling menginformasikan segala bentuk keinginan dari masing-masing mahasiswa, termasuk ajakan dalam perbuatan anakis, hal ini terlihat pada kejadian saat mahasiswa mendemo pihak Rektorat di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta dimana sebelumnya telah terjadi saling menginformasikan antara mahasiswa aktivis yang membakar semangat teman-temannya untuk

menyiapkan peralatan untuk menghancurkan rektorat jika tuntutan mereka tidak dipenuhi. Kekuatan-kekuatan inipun menjadi terbentuk dan melalui pesan twitter mahasiswa menjadi mendapatkan kekuatan yang dijadikan dasar untuk melakukan perbuatan anarkis.

Dalam pesan twitter dari mahasiswa mampu membentuk perilaku mahasiswa untuk berbuat anarkis, hal ini tercermin pada ungkapan-ungkapan pada kata-kata seperti *“Ayo musuhi kebobrokan kampus”*, dan juga *“Hancurkan kebusukan-kebusukan kampus”* pesan ini mengandung simbol bagi mahasiswa untuk mengadakan perlawanan yang berujung pada anarkis ketika terjadi kekecewaan dari mahasiswa.

1. Simbol yang mengandung ajakan Anarkis

Dari pesan Twitter mahasiswa dari 20 *scene* terdapat pesan yang mengandung simbol ajakan anarkis. Simbol dari ajakan anarkis melalui pesan twitter berupa himbuan untuk melakukan perlawanan terhadap instansi dari pihak mahasiswa.

TABEL 1
Pesan Twiter Simbol Ajakan Anarkis

No.	Pesan dari twiter	Frek	%
1.	Hancurkan kebobrokan	7	35
2.	Rezim busuk	2	10
3.	Pejabat pengecut	1	5

Sumber : Akun Intelijen UIN

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pesan twitter berupa hancurkan kebobrokan sebesar 35 %, hal ini memperlihatkan bahwa pesan twitter mempunyai simbol untuk mengajak mahasiswa lain untuk melakukan perlawanan dengan kekerasan yang didasari rasa frustrasi dari mahasiswa dalam menghadapi persoalan, dimana kampus dianggap sebagai musuh yang harus disingkirkan dan dila-

wan, seperti pesan twitter sebagai berikut dari Muhammad Aldi Sido @ aldisido “ *ingin membongkar kebobrokan kampus demi kebaikan* “ dari pesan ini nampak bahwa ada simbol yang menggambarkan kampus demikian parahnya sehingga perlu diperbaiki. Simbol kebobrokan mencerminkan keadaan yang sangat emergensi dan segera mendapatkan perhatian karena kondisi yang tidak kondusif pesan ini mempunyai simbol kearah anarkis.

Pesan lain dari pesan twitter yang mempunyai simbol ajakan anarkis adalah pesan yang disampaikan oleh Wildan Nur Haifani @wildanNoor “ *Siapapun anda saya sangat mendukung gebrakan anda menelanjangi kebobrokan kampus ini* “ dari pesan twitter ini menunjukkan adanya simbol ajakan anarkis secara nyata karena dukungan gebrakan merupakan simbol untuk siap melakukan apa saja sesuai dengan kehendak yang didukung, apabila dalam gebrakan kebobrokan harus melalui anarkis maka siapapun akan melakukan dengan semangat tanpa dipikir secara rasional.

Sedangkan pesan twitter berupa pesan Rezim busuk sebesar 10 %, menunjukkan arah simbol pada ajakan anarkis pada mahasiswa lain. Rezim busuk melambangkan suatu keadaan atau jaman yang kotor dan penuh dengan kondisi yang sangat kotor dengan banyak penyakit yang menjijikan dan harus dibersihkan. Pada pesan twitter dari Intelijen UIN SUKA @intelijen UIN *Semoga tweet ini tidak berhenti di teman teman saja. Salam untuk UIN yang lebih baik dan merdeka dari Rezim busuk* “. Dari pesan ini menyimbolkan bahwa kondisi yang ada saat ini adalah kotor semua yang dikerjakan adalah salah dan penuh dengan kemunfikan sehingga ajakan dengan pesan rezim busuk menjadi pemacu pembaca tweet untuk melakukan pembersihan besar-besaran terhadap lawan yang dihadapi ini merupakan pesan yang mengarah pada ajakan anarkis.

Pesan lain yang menunjukkan simbol ajakan anarkis berupa rezim busuk adalah pesan dari Intelijen UIN SUKA yang menanggapi pesan dari tweet sebelumnya yaitu

@intelijen UIN dengan pesannya adalah “ *Begitulah teman-teman betapa cerdasnya si rezim satu ini, Semoga teman berhati-hati dan teman-teman sendirilah yang menyimpulkan* “. Dengan adanya jawaban dari tweet ini dari sebelumnya menunjukkan kondisi yang dianggap kotor dan berpenyakit itu benar-benar telah merambah di kampus sehingga semakin menyulut kemarahan bagi twitter lain dan kemungkinan akan mempengaruhi mahasiswa lain untuk melakukan pemberantasan yang dianggap berpenyakit dan ini merupakan simbol ajakan anarkis melalui twitter.

Sedangkan pesan tweet berupa pejabat pengecut sebesar 5 % juga menunjukkan simbol ajakan anarkis. Kata pengecut di tujukan pada pejabat menunjukkan tidak adanya tanggungjawab dari pejabat tersebut dan menyimbolkan perlunya pemberantasan bagi orang-orang yang tidak bertanggungjawab apalagi ditujukan pada pejabat, hal ini memicu mahasiswa untuk melakukan perlawanan dan menuntut pejabat untuk bertanggungjawab sehingga pejabat yang tidak bertanggungjawab harus diberantas jika perlu apapun dilakukan termasuk melakukan anarkis.

Pesan tweet yang menunjukkan ajakan anarkis adalah pesan dari Intelijen UIN SUKA @intelijenUIN “ *Begitulah betapa pengecutnya rektor UIN SUKA tidak mau menemui aliansi yang ingin berbicara secara baik-baik* “. Pesan tweet ini merupakan simbol ajakan anarkis, hal ini terlihat bahwa pengecut bagi pejabat yang tidak mau menemui untuk berbicara baik-baik merupakan simbol bahwa mahasiswa harus memaksa pejabat untuk berbicara dengan cara apapun sehingga dapat menggerakkan anggota aliansi untuk melakukan gerakan untuk memaksa pejabat menemui untuk berbicara jika tidak memenuhi tuntutan itu maka akhirnya melakukan anarkis agar pejabat yang dianggap pengecut memnuhi tuntutannya.

2. Manfaat yang baik tanpa diperintah.

Pesan tweet yang mengandung man-

faat yang baik terdapat pada beberapa scene pada twitter dari mahasiswa Fishum. Manfaat yang baik dengan adanya tweet ini merupakan bentuk dari efektifitas informasi dan mampu meredam anarkis jika tanpa diperintah dan otoritas. Namun dari kenyataan dilapangan menunjukkan adanya perintah dan otoritas tertentu yang menggerakkan kelompok untuk melakukan perlawanan sehingga sering terjadi anarkis dari suatu peristiwa tertentu.

Dari 20 scene tweet terdapat beberapa pesan yang menimbulkan anarkisme karena pesan yang ditulis ada kesan perintah sehingga tidak menimbulkan manfaat tapi justru menimbulkan benih-benih anarkisme.

TABEL 2
Manfaat tanpa diperintah

No.	Pesan dari twiter	Frek	%
1.	Kelakuan yang tidak bermoral	2	10
2.	Tidak Simpati terhadap organisasi	2	10

Sumber : Intelijen UIN SUKA

Pesan tweet berupa manfaat tanpa diperintah berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kelakuan yang tidak bermoral sebesar 10% ini merupakan pesan yang tidak bermanfaat untuk mencegah anarkisme. Benih anarkis terjadi apabila kegiatan yang sifatnya diperintah, dan tidak bermanfaat karena ada unsur pemaksaan tanpa ada kesadaran diri dari setiap individu.

Kelakuan yang tidak bermoral dari setiap ungkapan pesan dari twitter akan menimbulkan anarkis karena tidak bermanfaat bagi orang lain. Pesan tweet dari @ArumAzzaela @UINSK berupa “Anarkis itu kelakuan yang tidak bermoral mbak merusak fasilitas umum (tidak mencerminkan mahasiswa)”. Pesan ini menunjukkan bahwa anarkis adalah sesuatu yang tidak bermanfaat karena kegiatannya adalah bersifat perintah dan ada yang menggerakkan tanpa

dilakukan dengan kesadaran sendiri, manfaat akan ada ketika perilaku dari setiap individu didasarkan pada keinginan sendiri tanpa ada yang memerintah dan menggerakkan dari pihak lain. Sehingga benih anarkis akan selalu terjadi jika setiap kegiatan selalu didasari dengan kelakuan yang tidak bermoral yaitu perilaku yang tidak bertanggungjawab dan merugikan semua pihak, serta tidak peduli dengan apa akibat dari perbuatannya. Pesan lain dari tweet yang menunjukkan pesan yang tidak bermoral ada pada pesan tweet dari Intelijen UIN SUKA @IntelijenUIN berupa “Palingan si dayang lagi ngebacot mas hebe “. Pesan dengan kata ngebacot mencerminkan sikap yang tidak sopan dan seolah-olah tidak mempunyai moral. Hal ini dapat menimbulkan benih-benih anarkis dan tidak bermanfaat karena ada unsur memerintah twitter lain untuk menanggapi dengan pesan-pesan yang lebih kasar lagi.

Manfaat yang tidak diperintah akan bermanfaat, namun jika pesan yang disampaikan melalui tweet tidak menunjukkan simpati dari penerima pesan maka akan menimbulkan perilaku anarkis bagi pembacanya. Pesan pada tweet yang menunjukkan tidak simpati pada kegiatan yang dilakukan mahasiswa sebesar 10. Sumbangan sebesar itu juga berpengaruh pada perselisihan bagi pihak lain yang ujung-ujungnya membalas secara anarkis.

Pesan tweet yang menunjukkan tidak simpati pada organisasi ditunjukkan pesan dari Intelijen UIN SUKA @Intelijen UIN “Bingung juga dengan kampanye PD Suka tadi. Dia bilang ingin melawan ototarianisme yang tidak membahayakan mahasiswa. Padahal yang melakukan kan mereka juga “. Pesan ini mengisyaratkan bahwa tidak adanya simpati pada suatu organisasi sehingga tidak bermanfaat bagi pencegahan anarkisme, karena ada pihak lain yang merasa tersinggung atas pesan tweet tersebut. Ketidaksimpatian secara terbuka melalui twitter ditujukan pada salah satu organisasi sangat mengganggu hubungan organisasi akan menimbulkan permasalahan baru yang mengarah pada anarkisme dan tidak bermanfaat. Hal ini memperlihatkan

bahwa pesan tweet tidak akan bermanfaat ketika dalam melakukan kegiatan ada memerintah dan sebaliknya kegiatan akan bermanfaat apabila tidak ada perintah dari pihak lain.

Pesan tweet lain yang menunjukkan tidak adanya simpati pada organisasi adalah tweet dari @Fidzahwize “*kami berniat semua mbak.tapi karena minggu2 ini momennya untuk membongkar bobroknya pemilwa bebe* “. Pesan ini menunjukkan ketidaksimpatikan terhadap kegiatan dalam hal ini adalah pelaksanaan pemilu. Organisasi yang di tuju adalah organisasi penyelenggara pemilu, ketidaksimpatikan muncul gara-gara ada kecurigakan terhadap pelaksana pemilu yang dianggap curang dan tidak fair. Kecurigaan secara pribadi muncul secara terbuka di twitter cenderung akan menimbulkan anggapan bahwa ada ketidak beresan dari pelaksanaan pemilu secara meluas tanpa bisa dibendung yang akhirnya menimbulkan benih anarkis sehingga menjadi tidak bermanfaat bagi pihak tertentu.

3. Hidup Harmoni dan Bebas Tanpa Intervensi.

Pesan tweet pada Hidup harmoni bebas tanpa intervensi terdapat di beberapa scene pada mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada prinsipnya hidup akan tercipta harmonis ketika dalam menjalani hidup merasa bebas dan tanpa ada intervensi dari pihak lain. Namun jika keadaan memaksa ada intervensi dari pihak lain maka kehidupan akan terganggu dan berakibat akan munculnya anarkis.

Pesan tweet menunjukkan adanya pihak-pihak yang selalu melakukan intervensi agar keinginannya dapat terwujud. Dari 20 scene ada beberapa pesan tweet yang mengarah pada intervensi pada pihak lain sehingga mengganggu kehidupan harmoni yang sudah tercipta dan akan menjadi benih anarkis.

TABEL 3.
Hidup Harmoni Bebas tanpa Intervensi

No.	Pesan dari twiter	Frek	%
1.	Tidak ada Kebebasan berkegiatan	2	10
2.	Adanya Intervensi	2	10

Sumber : Intelijen UIN SUKA

Pesan tweet dari hidup harmoni bebas tanpa intervensi terdapat pesan dari tweet berupa tidak ada kebebasan kegiatan sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kebebasan kegiatan akan sulit dalam mencegah terjadinya anarkis. Pesan yang sampaikan mahasiswa Fishum dalam tweet menunjukkan bahwa tidak ada kegiatan kebebasan dalam kegiatan sebesar 10 %.

Tidak adanya kebebasan kegiatan bagi mahasiswa terkuak dalam pesan tweet yang menyatakan bahwa kebebasan kegiatan mahasiswa selalu dibatasi oleh pihak universitas dengan alasan pendanaan yang terbatas. Mahasiswa menganggap bahwa pejabat-pejabat selalu menghambat kegiatan mahasiswa dengan menyembunyikan dana untuk kegiatan Dema sehingga mereka mempertanyakan dana yang mana untuk kegiatan dan kegiatannya berupa apa. Pesan tweet ini disampaikan @iraZioza “ *banyak mbak jadi kamous itu ada dana kbusus ke Dema untuk kegiatan2 mahasiswa.tapi lihat kegiatan apa yang pernah ada? Nihilkan?*”. Pesan ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa ada dana yang tidak tersalurkan kemahasiswa sehingga mahasiswa merasa dihambat atau tidak mendapatkan kebebasan dalam berkegiatan, hal ini akan menciptakan benih anarkis karena dengan tidak adanya kebebasan dalam berkegiatan kehidupan mahasiswa merasa terganggu dan menjadi tidak harmoni.

Sedangkan pesan yang dirasa adanya intervensi dari pihak lain melalui pesan tweet menunjukkan bahwa intervensi juga meng-

ganggu kehidupan harmoni bagi mahasiswa. Peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan mahasiswa disikapi sebagai intervensi. Organisasi-organisasi mahasiswa yang melakukan kecurangan membentuk ketidakpercayaan mahasiswa terhadap ormawa. Pesan tweet yang menyangkut intervensi disampaikan oleh Intelijen UIN SUKA @Intelijen SUKA “*Sebenarnya orang-orang yang berbeda pakainnya dari masa PD SUKA (masa PD memakai baju merah dgn lambang PD SUKA) itu mereka2 juga.*”. Pesan ini menunjukkan adanya intervensi pada suatu organisasi sehingga mengarah pada pendapat seseorang yang secara terbuka akan menciptakan pembaca tweet terutama mahasiswa Fishum menjadi tergerak untuk melakukan tekanan pada salah satu organisasi dan menjadi tidak percaya. Pesan seperti akan berpotensi menjadi bibit untuk melakukan anarkis sehingga kehidupan harmoni menjadi terganggu.

4. Penolakan terhadap kebutuhan Akan otoritas

Twit pada Penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas terdapat di beberapa scene pada mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada prinsipnya penolakan akan terjadi pada setiap kelompok jika kelompok itu merasa otoritasnya terganggu. Namun jika keadaan memaksa ada penolakan terhadap kebutuhan pada pihak lain maka kehidupan akan terganggu dan berakibat akan munculnya anarkis.

Pesan tweet menunjukkan adanya pihak-pihak yang selalu melakukan penolakan agar keinginannya pada otoritas yang telah dimiliki. Dari 20 scene ada beberapa pesan tweet yang mengarah pada penolakan pada pihak lain sehingga mengganggu otoritas yang sudah dimiliki dan akan menjadi bibit anarkis.

Pesan tweet dari penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas terdapat pesan dari tweet berupa krisis kepercayaan sebesar 10% . Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penolakan terhadap otoritas akan sulit dalam mencegah terjadinya anarkis. Pesan yang sam-

paikan mahasiswa Fishum dalam tweet menunjukkan bahwa adanya penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas sebesar 10%.

Sedangkan pesan yang dirasa adanya penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas dari pihak lain melalui pesan tweet menunjukkan bahwa penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas juga mengganggu kehidupan mahasiswa. Otoritas yang dianggap menghambat keinginan mahasiswa disikapi sebagai penolakan. Pesan tweet yang menyangkut penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas disampaikan oleh Intelijen UIN SUKA @Intelijen SUKA “*Para satpam tawar menawar dengan aliansi atas perintah rektor supaya bertemunya di kampus saja tapi aliansi menolak sudah tidak percaya lagi*”. Pesan ini menunjukkan bahwa penolakan dari aliansi menyangkut otoritas yang saling terganggu. Melalui pesan twitter ini maka secara terbuka mahasiswa menganggap bahwa penolakan dari aliansi ini berakibat tidak ada titik temu sehingga merupakan bibit anarkis di masa mendatang.

Penutup

Dari pesan Twitter mahasiswa terdapat 20 pesan yang mengandung simbol ajakan anarkis. Simbol dari ajakan anarkis melalui pesan twitter berupa himbuan untuk melakukan perlawanan terhadap instansi dari pihak mahasiswa. Hancurkan kebobrokan prosentasenya 35%, Rezim buruk 10% , dan pejabat pengecut 5%.

Pesan tweet berupa manfaat tanpa diperintah berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kelakuan yang tidak bermoral sebesar 10% ini merupakan pesan yang tidak bermanfaat untuk mencegah anarkisme. Benih anarkis terjadi apabila kegiatan yang sifatnya diperintah, dan tidak bermanfaat karena ada unsur pemaksaan tanpa ada kesadaran diri dari setiap individu.

Pesan tweet dari hidup harmoni bebas tanpa intervensi terdapat pesan dari tweet berupa tidak ada kebebasan berkegiatan sebesar 10% . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada

kebebasan kegiatan akan sulit dalam mencegah terjadinya anarkis. Pesan yang disampaikan mahasiswa Fishum dalam tweet menunjukkan bahwa tidak ada kegiatan kebebasan dalam kegiatan sebesar 10%.

Pesan tweet dari penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas terdapat pesan dari tweet berupa krisis kepercayaan sebesar 10% . Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penolakan terhadap otoritas akan sulit dalam mencegah terjadinya anarkis. Pesan yang disampaikan mahasiswa Fishum dalam tweet menunjukkan bahwa adanya penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas sebesar 10%. ■

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press. Edisi Baru.
- Baldwin, John R., Perry, Stephen D. Moffit, Mary Anne., 2004 *Communication Theories for Everyday Life*, Boston : Pearson Education, Inc,
- Brown, Gillian & Yule, G. 1984. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Grant, A.E.2010. *Communication Technology Update and Fundamental*. Boston : Focal Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Noor, Juliansyah, Dr. 2007. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group
- Santoso, Thomas. 2002. *Kekerasan Agama tanpa Agama*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu.
- Sheehan, Sean M. Januari 2007, *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*, Jakarta : Marjin Kiri.
- Internet :**
- G. Rahayu. journal.unsil.ac.id
- Britto, Johannes Sutanto de, *Anarkisme Menyebar Lewat Jejaring Sosial*, www.jaringnews.com

